



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATERI STRUKTUR ATOM KELAS X 3 SMA OIKOUMENE MANOKWARI

Ceyza Dinda Hapsari\*<sup>1</sup>, Ramlah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Oikumene Manokwari, Papua Barat

\*Corresponding author: ceyzadindahapsari@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi struktur atom. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan guru mata pelajaran kimia selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Satu kali pertemuan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan data akhir bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masing-masing memperoleh skor rata-rata 41,6666 dan 60,4166 meningkat pada siklus II pada pertemuan ketiga dan keempat menjadi 76,25 dan 83,3333 dengan ketuntasan peserta didik mencapai 100%.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, penelitian tindakan kelas, *Problem Based Learning*

### Abstract

*This study aims to improve student's learning outcomes in class X 3 SMA Oikoumene Manokwari using the Problem Based Learning learning model on the atomic structure material. This study uses a collaborative classroom action research method with a chemistry teacher for two cycles, each consisting of two meetings. One meeting includes planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that the Problem Based Learning learning model could improve students' cognitive learning outcomes in class X 3 SMA Oikoumene Manokwari. The final data acquisition indicates that in the first and second cycles, the first and second meetings each obtained an average score of 41.6666 and 60.4166, which increased in the second cycle at the third and fourth meetings to 76.25 and 83.3333, with the completeness of participants students reach 100%.*

**Keywords:** Learning outcomes, classroom action research, *Problem Based Learning*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan potensi diri seseorang agar dapat membawa perubahan yang baru terhadap lingkungan, sesama maupun dirinya sendiri. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan beribawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia, menjadikan manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro-aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Arifin,2011).

Pembelajaran merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam kelas sangatlah menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran diperlukan oleh pengajar maupun pendidik yang benar-benar mengerti keadaan dalam kelas. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru yaitu dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif, seorang guru harus mengetahui hakikat belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran (Isskandar, 2011).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode pengajaran di mana masalah dunia nyata yang kompleks digunakan sebagai kendaraan untuk mempromosikan pembelajaran konsep dan prinsip peserta didik yang bertentangan dengan presentasi langsung fakta dan konsep. Selain konten kursus, PBL dapat mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, menemukan dan mengevaluasi bahan penelitian, dan belajar sepanjang hayat (Duch et al, 2001). PBL dapat dimasukkan ke dalam situasi belajar apapun. Dalam definisi PBL yang paling ketat, pendekatan ini digunakan sepanjang semester sebagai metode utama pengajaran. Namun, definisi dan penggunaan yang lebih luas mulai dari memasukkan PBL di kelas lab dan desain, hingga menggunakan hanya untuk memulai satu diskusi. PBL juga dapat digunakan untuk membuat item penilaian. Area subjek apa pun dapat disesuaikan dengan PBL dengan sedikit kreativitas. Sementara masalah inti akan bervariasi antar disiplin, ada beberapa karakteristik masalah PBL yang baik yang melampaui bidang (Duch, Groh, dan Allen, 2001): (a). Masalah harus memotivasi peserta didik untuk mencari pemahaman konsep yang lebih dalam; (b). Masalahnya harus menuntut peserta didik untuk membuat keputusan yang beralasan dan untuk membela mereka; (c). Masalahnya harus memasukkan tujuan konten sedemikian rupa untuk menghubungkannya dengan kursus/pengetahuan sebelumnya; (d). Jika digunakan untuk proyek kelompok, masalah membutuhkan tingkat kerumitan untuk memastikan bahwa peserta didik harus bekerja sama untuk menyelesaiakannya; (e). Jika digunakan untuk proyek multistep, langkah awal masalah harus terbuka dan menarik untuk menarik peserta didik ke dalam masalah.

Tujuan utama PBL termasuk membantu peserta didik mengembangkan 1) pengetahuan yang fleksibel, 2) keterampilan pemecahan masalah yang efektif, 3) keterampilan SDL, 4) keterampilan kolaborasi yang efektif, dan 5) motivasi intrinsik. Tujuan ini selajalan dengan tujuan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tujuan mendorong peserta didik untuk aktif dan bukan lagi menjadi objek dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengajar dengan model pembelajaran konvensional (Husamah, 2013). Kimia merupakan mata pelajaran yang sulit bagi banyak peserta didik. Hal ini dikarenakan konsep-konsep yang dipelajari pada ilmu kimia bersifat abstrak. Salah satu materi pokok kimia di SMA adalah Struktur Atom. Pada materi ini peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui penemu teori atom ataupun menghafal unsur-unsur kimia, tetapi peserta didik harus bisa melihat dan mengetahui konsep-konsep pada materi struktur atom. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan peran guru untuk mengubah cara belajar dan pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran kimia.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dimana cara guru dalam mengelola, mengkoordinasi kondisi pembelajaran dan belajar dari pengalaman peserta didik. Jenis tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus mempunyai empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Hasil dari siklus I akan digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan siklus II. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan Kurt Lewin.



**Gambar 1.** Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada materi Struktur Atom kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X 3 SMA OIKOUMENE Manokwari dengan jumlah peserta didik 32 orang. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai sejak September 2019.

Prosedur dalam penelitian ini, dilakukan dengan dalam 2 tahapan, yaitu:

a. Tahapan Siklus I

Perencanaan, Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, soal evaluasi, dan menyiapkan sumber belajar.

Pelaksanaan, Pelaksanaan siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran PBL. Materi yang diberikan adalah struktur atom.

Observasi, Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dan observator mengamati dan mencatat hal-hal atau kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran.

Reflksi, Pada tahap ini peneliti dengan guru melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan siklus I yaitu mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan pemecahannya untuk perbaikan dalam siklus II.

b. Tahapan Siklus II

Perencanaan, rencana kegiatan siklus II pada dasarnya sama seperti siklus I yaitu peneliti berdiskusi dengan guru mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, soal evaluasi, dan menyiapkan sumber belajar.

Pelaksanaan, pelaksanaan pada siklus II pada dasarnya sama seperti siklus I. Namun pada siklus II ini ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. kekurangan yang terdapat di siklus I akan di perbaiki di siklus II dan di amati lagi. Pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan materi yang berlanjut dengan siklus I.

Observasi, kegiatan observasi dilakukan peneliti dan observator bersamaan dilakukannya pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran.

Reflksi, pada tahap ini, dilakukan analisis, pemaknaan, dan penyimpulan hasil observasi terhadap hasil belajar. Pada tahap ini, akan diidentifikasi apakah target yang ditetapkan sesuai indikator keberhasilan telah tercapai.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat di lihat dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi kimia khususnya struktur atom dan dapat dikatakan tuntas belajarnya jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu  $\geq 70$ . Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. *Person* (Informan)

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang terdiri dari informan adalah guru mata pelajaran kelas X 3 dan peserta didik kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari.

b. *Place* (Tempat atau Lokasi)

Tempat atau lokasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ruang kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari.

c. *Paper* (Dokumen atau Arsip)

Dokumen atau arsip juga merupakan sumber data yang penting dalam penelitian tindakan. Dokumen atau arsip dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dengan penelitian tindakan, yaitu: Silabus, RPP, nilai hasil UTS maupun UH serta hasil kerja peserta didik kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari.

Tenik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga acara, yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tanya jawab langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan peserta didik mengenai pembelajaran dan materi yang diajarkan. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

b. Observasi

Dalam penelitian tindakan ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data terutama aktivitas proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru kimia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi kegiatan peserta didik untuk mengetahui kesesuaian dari pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

c. Tes

Tes diberikan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes prestasi atau *achievement tes* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah mempelajari materi yang diberikan (Arikunto 2013,194).

Uji validitas menggunakan dua jenis validasi, yaitu:

a. Uji Validitas Isi

Validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kevaliditas suatu instrument. Pada penelitian ini menggunakan validitas isi, yakni validitas yang dilakukan oleh ahli yaitu dosen yang bersedia untuk melakukan validitas.

**Tabel 1.** Tingkat Validitas Instrumen

Rata-rata (M)	Kategori
$3,5 \leq M \leq 4$	Sangat valid (SV)
$2,5 \leq M \leq 3,5$	Valid (V)
$1,5 \leq M \leq 2,5$	Kurang Valid (KV)
$M \leq 1,5$	Tidak Valid (TV)

b. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrument adalah kemampuan instrument untuk mengukur apa yang harus diukur. Instrument yang valid mempunyai validitas tinggi sedangkan instrument yang kurang valid mempunyai validitas rendah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, hasil observasi yang diperoleh dapat menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kimia kelas X 3 SMA Oikoumene Manokwari. Pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan ada beberapa hal yang perlu di perbaiki yaitu :

- 1) Peserta didik masih canggung ketika berpendapat, hal ini dikarenakan adanya peneliti dan observator yang turut serta pada proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik masih sulit beradaptasi dengan model yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang mengerjakan tugas secara individu, akibatnya peserta didik yang belum paham lebih banyak diam.

- 3) Peserta didik yang sudah mengerti pada materi yang di bahas belum sepenuh hati mau menjelaskan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- 4) Kelompok belum semuanya mau untuk berpartisipasi dalam presentasi.
- 5) Peserta didik masih terlihat ragu ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dua orang observator melakukan pengamatan terhadap seluruh peserta didik mengenai aktivitas peserta didik yang meliputi aspek Peserta didik merespon salam, absensi dan mendengarkan apersepsi serta motivasi awal pembelajaran, peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran dan memahami materi yang di jelaskan oleh guru, peserta didik membentuk kelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru, peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan menjawab contoh soal serta mengerjakan tugas diskusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, peserta didik mengerjakan soal tes, peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, berdoa dan menjawab salam. Aspek aktivitas tersebut diamati menggunakan lembar observasi. Pada akhir pertemuan dilakukan kuis (tes evaluasi) untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua observator pada siklus I. Dari tujuh aspek yang di amati pada setiap pertemuan diperoleh hasil pada pertemuan pertama yaitu terdapat dua aspek dengan kategori baik yaitu dengan nilai 2,50 dan lima aspek lainnya mendapat kategori cukup dengan nilai 2,00. Pada pertemuan kedua dari tujuh aspek yang diamati, lima aspek mendapat kategori baik dimana tiga diantara aspek tersebut mendapat nilai 3,00 dan dua aspek lainnya mendapat nilai 2,50 dan dua aspek mendapat nilai 2,00 dengan kriteria cukup. Rata-rata hasil observasi dari kedua pertemuan tersebut mendapat nilai 2,14 dan 2,57 untuk masing-masing pertemuan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik meningkat pada siklus I.

Penyebab rendahnya nilai pada setiap aspek pada pertemuan pertama dikarenakan peserta didik belum terbiasa menggunakan model PBL sehingga perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai memahami pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL karena sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran yang akan digunakan. Walaupun peserta didik masih sedikit bingung dan belum terbiasa dalam menerima materi. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam menuntun peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan model tersebut agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Pada saat proses diskusi berlangsung, peserta didik belum terlihat aktif karena mereka masih belum terbiasa dengan teman sekelompok. Masih terlihat adanya persaingan dalam setiap kelompok. Tidak adanya kerjasama sebagai kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik yang hanya diam, tidak berani ikut bertanya atau memberi penjelasan. Sehingga pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas terlihat rasa takut dan membuat penjelasannya menjadi berantakan. oleh karena itu untuk memberi pemahaman materi dengan model pembelajaran PBL perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada hasil belajar peserta didik yang dicapai pada siklus I untuk masing-masing pertemuan diperoleh data banyaknya peserta didik yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimal pada pertemuan pertama yaitu 32 peserta didik atau 100%. Sedangkan pada pertemuan kedua, hasil tersebut mengalami perubahan dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 8 orang peserta didik atau 25% dan yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 24 orang peserta didik atau 75%. Peningkatan tersebut ditunjukkan juga pada nilai rata-rata kuis yang dicapai yaitu 41,6666 dan 60,4166. Dari data siklus I yang telah diuraikan diatas bahwa hanya 8 peserta didik saja yang mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan karena beberapa peserta didik lainnya masih merasa canggung untuk memberikan pertanyaan karena adanya observator dan peneliti. Selain itu beberapa peserta didik juga belum terlihat keaktifannya. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan, perhatian dan motivasi bagi peserta didik dalam upaya tindak lanjut untuk mencapai

target hasil belajar yang maksimal.

Pada siklus II, dengan menindaklanjuti permasalahan pada siklus I maka perlu adanya perhatian, motivasi secara bertahap bagi peserta didik tersebut dengan adanya perbaikan- perbaikan dalam proses pembelajaran baik itu kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik. Perbaikan- perbaikan yang disepakati berdasarkan hasil diskusi bersama guru, observator dan peneliti meliputi:

- 1) Pemberian permasalahan yang dapat memacu daya pikir peserta didik, sehingga peserta didik dapat aktif dan berani mengutarakan pendapat sesuai pemahamannya.
- 2) Guru akan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang model pembelajaran yang digunakan.
- 3) Pemilihan ketua kelompok. Hal ini dimaksudkan agar guru mudah memantau peserta didik.
- 4) Motivasi akan lebih sering diberikan guru kepada kelompok. Terutama bagi peserta didik yang telah memahami materi namun masih enggan mengajar rekan kelompoknya.
- 5) Pemberian point merupakan solusi untuk mengatasi masalah peserta didik yang tidak berani menjawab pertanyaan ataupun bertanya.
- 6) Peserta didik akan diberikan penjelasan peran observator sehingga peserta didik tidak canggung dalam memberikan pertanyaan.
- 7) Guru menuntun peserta didik dalam proses diskusi dan menyelesaikan contoh soal yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas maka pengamatan yang dilakukan peneliti bersama observator diperoleh hasil berikut

a. Aktivitas peserta didik

Selama kegiatan pembelajaran aspek-aspek yang diamati oleh observator terhadap aktivitas peserta didik diperoleh hasil pada pertemuan ketiga yaitu dari tujuh aspek yang diamati terdapat dua aspek yang mendapat kategori sangat baik yaitu dengan nilai 4,00 dan 3,50. Sedangkan lima aspek lainnya mendapat kategori baik, empat diantaranya mendapat nilai 3,00 dan satu aspek lainnya dengan nilai 2,50. Kemudian pada pertemuan keempat dari ketujuh aspek yang diamati terdapat empat aspek yang mendapat kategori sangat baik yaitu dua aspek dengan nilai 4,00 dan 2 aspek lainnya mendapat nilai 3,50. Ketiga aspek lainnya mendapatkan kategori baik dengan nilai 3,00.

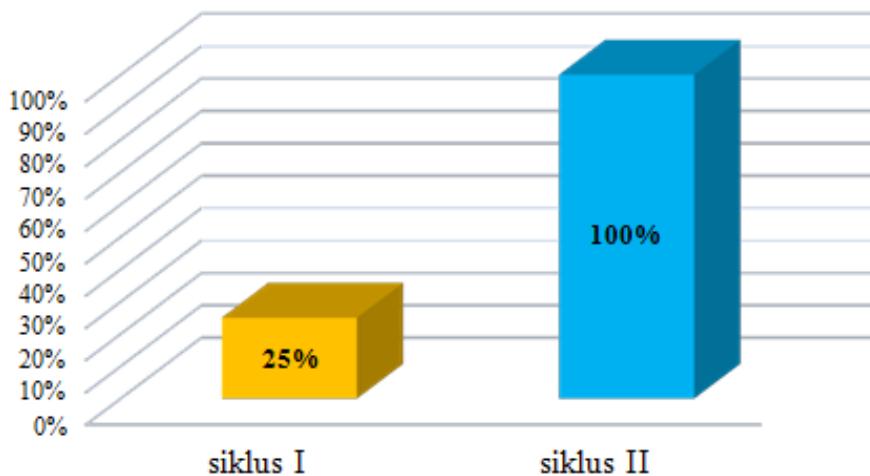
Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran untuk kedua pertemuan siklus II yang berlangsung telah diamati bahwa peserta didik menjadi lebih fokus dan memiliki rasa ingin tahu tentang cara menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini terbukti pada saat guru memberi contoh soal. Guru juga menuntun peserta didik bila ada hal-hal yang belum dipahami dalam diskusi dan menyelesaikan soal yang diberikan pada kelompok masing-masing. Keaktifan peserta didik semakin terlihat ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Mereka sudah merasa terbiasa dan berani menjelaskan tanpa rasa malu dan takut. Hasil yang diamati menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dibanding siklus I, peserta didik lebih aktif dan memahami pembelajaran dengan baik menggunakan model *Problem Based Learning*.

b. Hasil belajar peserta didik

Pada siklus II ini juga terlihat adanya peningkatan untuk pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada pertemuan ketiga sebanyak 30 peserta didik atau 93,75% mencapai ketuntasan dan sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,25% belum mencapai ketuntasan. Kemudian hasil tersebut mengalami peningkatan pada pertemuan keempat dengan persentase 100% atau 32 peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata setiap pertemuannya yaitu 76,25 dan 83,33. Hal-hal yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar peserta didik pada siklus II yaitu, (1) guru menuntun peserta didik selama proses pembelajaran dan selama proses diskusi berlangsung, (2) peneliti, observator dan guru mata pelajaran memperbaiki kekurangan yang di temui pada siklus I, (3) guru memperbanyak latihan soal sebelum dibagi ke dalam kelompok dan peserta

didik diberikan waktu untuk belajar sebelum kuis. (4) guru juga memberikan point atau nilai tambahan kepada peserta didik atau kelompok yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada penelitian ini sesuai dengan gambar 2 menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 25% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hal ini sejalan dengan penelitian Leonardo Baskoro Pandu (2013) yaitu, penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dari siklus I mencapai 4,16% ke siklus II meningkat sebesar 11,11%. Hal yang menyebabkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pada model ini, peserta didik dituntut untuk memahami materi dan soal yang diberikan melalui diskusi yang nantinya akan membuat mereka terlibat aktif untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Oikoumene tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 25% menjadi 100% atau 32 peserta didik yang tuntas dengan rata-rata hasil belajar setiap pertemuan dalam siklusnya yaitu kuis 1 dan 2 pada siklus I masing-masing nilai 41,67 dan 60,42 sedangkan kuis 3 dan 4 pada siklus II masing-masing nilai 76,25 dan 83,33.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Kencana Prenada Media Group.
- Anni & Catharina, T. (2005). *Psikologi Belajar*. UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Anurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Aqib & Zainal. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, & TK*. Yrama Widya.
- Dimyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Husamah & Setyaningrum. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustakarya.
- Hobri. (2009). *Model-model Pembelajaran inovatif*. Center Of Society Studies.
- Hopkin, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas/ A Teachers Guide to Classroom research (Edisi 4)*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Laode & Udi. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Peserta didik kelas XI IA SMA Negeri 9 Kediri. 12(2), 127-136.
- Iskandarwassid & Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Majid, A & Firdaus, A. (2009). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Interes Media.
- McTaggart, R. (1995). *Action Research: a Short Modern History*. Deakin University Press.
- Poikela, E., & Nummenmaa, A. R. (2006). *Understanding Problem Based Learning*. Finland. Tampere University Press.